



Ilokusi Ekspresif dan Direktif dalam Surat Al-Fatihah: Kajian Sosiopragmatik pada Konteks Ibadah Salat

Veria Septianingtias^{1*}, Izhar², Lusi Susilawati³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: verianingtias@gmail.com

Abstract. *This study examines the illocutionary functions in Surah Al-Fatihah from a pragmatic and sociopragmatic perspective. Language in religious contexts is not only a means of communication but also a medium for expressing spiritual experience and constructing a relationship between humans and God. The objective of this research is to identify and analyze expressive and directive speech acts embedded in Al-Fatihah and to understand their functions within the context of Islamic prayer. This study employs a qualitative descriptive approach with an exploratory design. Data were collected through textual analysis, observation of prayer practices, and interviews with informants. The findings reveal that Al-Fatihah is dominated by expressive and directive illocutionary acts, structured systematically into praise (verses 1–4) and supplication (verses 5–7). The transition between these functions reflects a communicative strategy that integrates emotional expression and spiritual request. The study also shows that meaning is strongly influenced by the context of prayer and supported by paralinguistic features such as intonation and recitation style. These findings imply that religious language functions both linguistically and spiritually, contributing to a deeper understanding of pragmatic studies in religious discourse.*

Keywords: *Expressive Speech Acts; Irective Speech Acts; Pragmatics; Religious Language; Sociopragmatics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fungsi ilokusi dalam Surat Al-Fatihah berdasarkan perspektif pragmatik dan sosiopragmatik. Bahasa dalam konteks religius tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi spiritual dan pembentuk relasi antara manusia dan Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam Al-Fatihah serta memahami fungsinya dalam konteks ibadah shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Data diperoleh melalui analisis teks, observasi praktik shalat, dan wawancara dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Fatihah didominasi oleh ilokusi ekspresif dan direktif yang tersusun secara sistematis dalam bentuk pujian (ayat 1–4) dan permohonan (ayat 5–7). Peralihan fungsi ini mencerminkan strategi komunikatif yang mengintegrasikan ekspresi emosional dan permohonan spiritual. Selain itu, makna ujaran dipengaruhi oleh konteks shalat dan diperkuat oleh aspek paralinguistik seperti intonasi dan penghayatan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa religius memiliki fungsi ganda, yaitu linguistik dan spiritual, serta berkontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik religius.

Kata Kunci: Bahasa Religius; Pragmatik; Sosiopragmatik; Tindak Tutur Direktif; Tindak Tutur Ekspresif.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa dalam kajian linguistik tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang merepresentasikan pengalaman sosial, budaya, dan spiritual manusia. Dalam kajian linguistik kontemporer, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang berperan dalam membentuk realitas dan pengalaman manusia (Fairclough, 2013; Gee, 2014). Dalam konteks Islam, fungsi bahasa menjadi lebih kompleks karena digunakan dalam praktik ibadah yang sarat dengan dimensi teologis dan emosional. Salah satu bentuk penggunaan bahasa religius yang paling mendasar adalah bacaan dalam shalat, di mana Surat Al-Fatihah merupakan rukun yang wajib dibaca pada setiap rakaat. Intensitas penggunaannya menjadikan

Al-Fatihah tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga relevan untuk dikaji dalam perspektif linguistik, khususnya pragmatik (Abdel Haleem, 2004).

Dalam kajian pragmatik, bahasa dipahami sebagai tindakan yang memiliki fungsi komunikatif tertentu. Teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin (1962) dan Searle (1969) menegaskan bahwa ujaran tidak sekadar menyampaikan makna literal, tetapi juga merepresentasikan tindakan dengan tujuan tertentu (*illocutionary acts*). Dalam perkembangan mutakhir, teori ini banyak digunakan untuk menganalisis wacana religius sebagai bentuk komunikasi simbolik dan performatif (Cutting, 2020; Yule, 2020). Setiap tuturan mengandung dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang menunjukkan bahwa bahasa merupakan bentuk tindakan sosial (Levinson, 1983). Dalam konteks Al-Fatihah, ayat-ayatnya dapat dipahami sebagai tindak tutur religius dengan fungsi ilokusi yang beragam. Ungkapan “Al-hamdu lillahi rabbil ‘alamin” mencerminkan tindak tutur ekspresif berupa pujian dan rasa syukur, sedangkan “Ihdina širaṭal-mustaqim” menunjukkan tindak tutur direktif berupa permohonan petunjuk.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam Al-Qur’an, meskipun sebagian besar masih berfokus pada analisis tekstual. Penelitian oleh Khazaleh, Sapar, dan Mohd Jan (2023) menunjukkan bahwa bentuk doa dalam Al-Qur’an didominasi oleh tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai permohonan kepada Tuhan. Temuan ini diperkuat oleh Sholiha, Sukarno, dan Sukatman (2020) yang mengidentifikasi bahwa fungsi direktif dalam ayat-ayat Al-Qur’an sering direalisasikan dalam bentuk permintaan, perintah, dan larangan yang memiliki makna pragmatik tertentu. Selain itu, Mustaka (2022) juga menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an mengandung variasi tindak tutur direktif yang berkaitan erat dengan konteks komunikasi religius. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada analisis tekstual dan belum mengaitkannya secara langsung dengan konteks praktik ibadah seperti shalat.

Dalam perspektif pragmatik, makna ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional. Levinson (1983) menegaskan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bacaan Al-Fatihah tidak dapat dilepaskan dari konteks pelaksanaan shalat sebagai praktik ibadah. Pendekatan sosiopragmatik menjadi relevan karena mampu mengintegrasikan analisis struktur bahasa dengan konteks sosial penggunaannya (Leech, 2014). Dalam hal ini, bacaan Al-Fatihah dalam shalat dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi vertikal antara manusia dan Tuhan yang memiliki karakteristik khusus, termasuk dimensi spiritual dan performatif.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian tindak tutur Al-Qur’an yang belum mengintegrasikan analisis linguistik dengan konteks praktik ibadah secara

langsung. Kesenjangan ini menunjukkan urgensi penelitian yang mengkaji fungsi ilokusi dalam Al-Fatihah dengan mempertimbangkan konteks pelaksanaan shalat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi ilokusi ekspresif dan direktif dalam Surat Al-Fatihah melalui pendekatan sosiopragmatik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik religius dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya berfokus pada komunikasi horizontal, tetapi juga komunikasi vertikal yang bersifat transendental. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi antara analisis linguistik dan konteks empiris praktik ibadah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan menyeluruh. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pengembangan kajian pragmatik dengan memasukkan dimensi spiritual dalam analisis bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan agama untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap bacaan shalat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini bertumpu pada konsep pragmatik sebagai cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Pragmatik tidak hanya menelaah makna ujaran secara literal, tetapi juga mempertimbangkan maksud penutur, situasi tutur, serta relasi antara penutur dan mitra tutur (Levinson, 1983). Dalam perkembangan mutakhir, pragmatik menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi antara bahasa dan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (2020) yang menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan bagaimana penutur menyampaikan makna dan bagaimana pendengar menafsirkannya dalam situasi tertentu. Selain itu, Cutting (2020) menegaskan bahwa makna ujaran tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya.

Teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1969) menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Austin membedakan tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan Searle mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam beberapa kategori, seperti representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam kajian kontemporer, teori ini masih banyak digunakan dalam analisis wacana, termasuk wacana religius. Mey (2021) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya.

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur, seperti rasa syukur, pujian, dan pengakuan, sedangkan tindak tutur direktif bertujuan untuk

memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan (Searle, 1969). Dalam konteks religius, kedua jenis ilokusi ini sering muncul dalam bentuk doa sebagai ekspresi spiritual. Penelitian oleh Sholiha, Sukarno, dan Sukatman (2020) menunjukkan bahwa tindak tutur dalam Al-Qur'an didominasi oleh bentuk direktif yang memiliki fungsi pragmatik tertentu dalam konteks keagamaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rofiqoh dan Zaini (2023) yang menemukan bahwa ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah (67–73) mengandung variasi ilokusi, terutama direktif dan representatif, yang menunjukkan adanya relasi komunikatif antara penutur dan mitra tutur dalam konteks religius. Temuan ini menegaskan bahwa analisis tindak tutur dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung dimensi pragmatik yang kompleks.

Pendekatan sosiopragmatik digunakan untuk memperkuat analisis karena mempertimbangkan faktor sosial dan norma dalam penggunaan bahasa. Leech (2014) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh prinsip kesantunan dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks religius, norma ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan dimensi spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Haugh (2013) yang menunjukkan bahwa makna pragmatik tidak hanya ditentukan oleh bahasa, tetapi juga oleh relasi sosial dan konteks interaksi.

Wacana religius memiliki karakteristik khusus karena melibatkan dimensi spiritual dan hubungan transendental antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengalaman religius. Mey (2021) menegaskan bahwa bahasa dalam praktik sosial, termasuk praktik keagamaan, memiliki fungsi performatif yang mampu membentuk realitas sosial dan pengalaman individu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tindak tutur dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada analisis tekstual. Sholiha et al. (2020) serta Rofiqoh dan Zaini (2023) mengkaji bentuk tindak tutur dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan konteks praktik ibadah. Padahal, dalam perspektif pragmatik, makna ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya (Levinson, 1983). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan konteks ibadah, khususnya shalat, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk memahami makna tindak tutur religius dalam Surat Al-Fatihah secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Tracy, 2020). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, terutama dalam kajian bahasa yang berkaitan dengan pengalaman religius (Denzin & Lincoln, 2018). Selain itu, penelitian ini menerapkan perspektif sosiopragmatik yang mengkaji hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan penggunaan bahasa dalam praktik religius. Pendekatan ini relevan karena makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial dan situasional (Levinson, 1983; Culpeper & Haugh, 2014). Dalam kajian pragmatik kontemporer, konteks menjadi aspek penting dalam memahami makna ujaran secara komprehensif.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks Surat Al-Fatihah, sedangkan data pendukung diperoleh dari praktik pembacaan dalam ibadah shalat serta pandangan informan (ulama dan jamaah). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks, observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*/FGD). Metode observasi dan wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami praktik sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Silverman, 2020; Tracy, 2020). FGD digunakan untuk memperoleh pemahaman kolektif terhadap pengalaman religius yang dialami oleh partisipan (Krueger & Casey, 2015). Teknik rekam dan catat digunakan untuk mendokumentasikan data secara sistematis sebagaimana lazim dalam penelitian kebahasaan dan pragmatik. Penggunaan teknik ini penting untuk menjaga keakuratan data dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap tuturan yang dihasilkan dalam konteks ibadah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Model analisis ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu mengorganisasi data secara sistematis dan membantu peneliti dalam menemukan pola makna. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur menurut teori Searle (1969), khususnya pada kategori ekspresif dan direktif. Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosioreligius dalam pelaksanaan shalat. Pendekatan kontekstual ini penting untuk memahami makna ilokusi secara komprehensif dalam situasi penggunaan bahasa (Culpeper & Haugh, 2014). Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa dalam

konteks nyata. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada informan. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber dan metode (Denzin, 2017). Sementara itu, *member checking* dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman informan (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini sesuai dengan standar penelitian kualitatif yang menekankan keabsahan melalui berbagai strategi validasi. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai tindak tutur religius dalam konteks ibadah shalat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis fungsi ilokusi dalam Surat Al-Fatihah beserta pembahasannya dengan menggunakan perspektif pragmatik dan sosiopragmatik, dengan mengaitkan data tekstual dan konteks penggunaannya dalam ibadah shalat. Dalam kajian pragmatik, makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks penggunaannya (Levinson, 1983; Yule, 2020), sehingga analisis tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik, tetapi juga pada fungsi komunikatif dan dimensi spiritual yang menyertainya. Lebih lanjut, dalam wacana religius, bahasa memiliki fungsi performatif yang tidak sekadar menyampaikan makna, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual penuturnya (Mey, 2021), sehingga kajian terhadap Surat Al-Fatihah perlu mempertimbangkan integrasi antara aspek linguistik dan konteks ibadah sebagai praktik sosial-religius.

Tabel 1. Surat Alfatihah ayat 1–7.

Ayat	Bacaan Latin	Arti
1	<i>Bismillāhir-rahmānir-rahīm</i>	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
2	<i>Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn</i>	Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
3	<i>Ar-rahmānir-rahīm</i>	Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
4	<i>Māliki yaumid-dīn</i>	Pemilik hari pembalasan.
5	<i>Iyyāka na‘budu wa iyyāka nasta‘īn</i>	Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.
6	<i>Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm</i>	Tunjukilah kami jalan yang lurus.
7	<i>Ṣirāṭallaḏīna an‘amta ‘alaihim, gairil-magḏūbi ‘alaihim walāḏ-ḏallīn</i>	(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Hasil Temuan

Tabel 2. Temuan Utama Analisis Ilokusi dan Implikasinya dalam Komunikasi Religius.

No	Aspek	Temuan Utama	Implikasi
1	Jenis Ilokusi	Didominasi ilokusi ekspresif dan direktif	Bahasa religius memadukan ekspresi dan permohonan
2	Struktur Ilokusi	Terbagi menjadi pujian (ayat 1–4) dan permohonan (ayat 5–7)	Menunjukkan pola komunikatif sistematis
3	Ilokusi Ekspresif	Pujian, syukur, dan pengakuan terhadap Tuhan	Membentuk relasi emosional dan spiritual
4	Ilokusi Direktif	Permohonan petunjuk dan bantuan	Menunjukkan ketergantungan manusia kepada Tuhan
5	Peralihan Fungsi	Dari ekspresif ke direktif	Strategi kesantunan dalam doa
6	Konteks Shalat	Makna dipengaruhi situasi ibadah	Bahasa menjadi komunikasi vertikal
7	Paralinguistik	Intonasi dan penghayatan memengaruhi makna	Memperkuat fungsi ilokusi
8	Integrasi Dimensi	Bahasa menggabungkan aspek linguistik dan spiritual	Membentuk pengalaman religius
9	Karakteristik Religius	Mitra tutur adalah Tuhan	Komunikasi bersifat transformatif

Ilokusi dalam Surat Al-Fatihah

Hasil analisis terhadap teks Surat Al-Fatihah menunjukkan bahwa keseluruhan ayat dalam surat ini mengandung fungsi ilokusi yang dominan pada dua kategori utama, yaitu ilokusi ekspresif dan ilokusi direktif. Dominasi dua jenis ilokusi ini menunjukkan bahwa Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai teks liturgis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang sarat makna antara manusia dan Tuhan. Dalam kerangka teori tindak tutur, Searle (1969) mengklasifikasikan ilokusi ke dalam beberapa kategori, di antaranya ekspresif yang berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur, serta direktif yang bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. Dalam konteks wacana religius, khususnya doa, kedua fungsi ini cenderung menjadi dominan karena doa pada hakikatnya merupakan kombinasi antara ungkapan perasaan dan permohonan (Khazaleh et al., 2018). Secara struktural, Surat Al-Fatihah dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian pujian (ayat 1–4) dan bagian permohonan (ayat 5–7). Pembagian ini tidak hanya relevan dalam kajian tafsir, tetapi juga memiliki implikasi pragmatik yang signifikan. Pada bagian awal, ayat-ayat seperti “*Al-hamdu lillahi rabbil ‘alamin*” dan “*Ar-rahmanir rahim*” berfungsi sebagai ilokusi ekspresif yang merepresentasikan rasa syukur, pengakuan, dan penghormatan terhadap Tuhan. Ungkapan ini mencerminkan sikap batin penutur yang menempatkan dirinya sebagai hamba yang tunduk dan penuh rasa syukur. Dalam perspektif pragmatik, fungsi ekspresif ini tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan membangun relasi emosional dan spiritual antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, ayat “*Maliki yaumiddin*” memperkuat dimensi ekspresif dengan menegaskan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan sebagai penguasa hari pembalasan. Pengakuan ini memiliki implikasi pragmatik berupa penguatan sikap ketundukan dan kesadaran akan posisi manusia sebagai

mahluk yang bergantung kepada Tuhan. Dengan demikian, bagian awal Al-Fatihah dapat dipahami sebagai tahap pembentukan sikap psikologis yang menjadi landasan bagi bagian berikutnya.

Pada bagian kedua, yaitu ayat 5–7, fungsi ilokusi bergeser menjadi dominan direktif. Ayat “*Iyyaka na’budu wa iyyaka nastain*” menunjukkan adanya kombinasi antara pernyataan komitmen dan permohonan bantuan, yang secara implisit mengandung unsur direktif. Puncak fungsi direktif terlihat pada ayat “*Ihdina siratal-mustaqim*”, yang secara eksplisit merupakan permohonan petunjuk. Dalam hal ini, penutur berupaya memengaruhi “tindakan” Tuhan dalam arti memohon bimbingan, yang merupakan karakteristik utama tindak tutur direktif (Searle, 1969). Peralihan dari ekspresif ke direktif ini menunjukkan adanya struktur pragmatik yang sistematis dalam Al-Fatihah, di mana pujian berfungsi sebagai pembuka yang memperkuat legitimasi permohonan. Strategi ini juga ditemukan dalam berbagai wacana doa, di mana ungkapan pujian digunakan sebagai bentuk kesantunan linguistik sebelum menyampaikan permintaan (Khazaleh et al., 2018). Dengan demikian, Al-Fatihah tidak hanya memiliki struktur teologis, tetapi juga struktur komunikatif yang terorganisasi secara pragmatik. Analisis ini menunjukkan bahwa fungsi ilokusi dalam Al-Fatihah bersifat dinamis dan saling melengkapi. Ilokusi ekspresif membangun hubungan emosional dan spiritual, sedangkan ilokusi direktif merepresentasikan tujuan komunikasi berupa permohonan. Keduanya membentuk kesatuan yang utuh dalam menciptakan komunikasi religius yang efektif dan bermakna.

a. Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif dalam Surat Al-Fatihah terutama ditemukan pada ayat-ayat awal yang berfungsi sebagai bentuk pujian dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. Misalnya, ayat “*Al-hamdu lillahi rabbil ‘alamin*” mengandung ekspresi rasa syukur dan penghormatan. Dalam perspektif pragmatik, ujaran ini tidak sekadar menyatakan fakta, tetapi juga mencerminkan sikap emosional penutur terhadap mitra tutur (Tuhan), sehingga termasuk dalam kategori ekspresif (Searle, 1969). Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo (2019) yang menunjukkan bahwa ungkapan doa dalam Al-Qur’an sering kali mengandung fungsi ekspresif berupa pujian, rasa syukur, dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan. Selain itu, Nurjanah (2020) juga menegaskan bahwa struktur semantis dalam Al-Fatihah mendukung fungsi komunikatif yang bersifat ekspresif, khususnya dalam konteks relasi spiritual.

Ayat “*Ar-rahmanir rahim*” dan “*Maliki yaumiddin*” juga menunjukkan fungsi ekspresif, karena menggambarkan sifat-sifat Tuhan yang diakui dan dihargai oleh penutur. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan emosional dan

spiritual antara manusia dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2015) yang menyatakan bahwa tindak tutur dalam teks keagamaan memiliki dimensi performatif yang mampu menghadirkan pengalaman spiritual.

b. Ilokusi Direktif

Ilokusi ekspresif dalam Surat Al-Fatihah terutama ditemukan pada ayat-ayat awal yang berfungsi sebagai bentuk pujian, pengakuan, dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam diri penutur. Ayat “*Al-hamdu lillahi rabbil ‘alamin*” tidak hanya mengandung makna leksikal berupa pujian kepada Tuhan, tetapi juga memuat dimensi pragmatik yang kompleks sebagai ungkapan rasa syukur, ketundukan, dan pengakuan atas otoritas ilahi. Dalam perspektif pragmatik, ujaran ini tidak sekadar menyampaikan proposisi tentang Tuhan sebagai “Rabb semesta alam,” melainkan juga merefleksikan sikap psikologis penutur yang menempatkan dirinya dalam posisi subordinat terhadap mitra tutur, yaitu Tuhan. Dengan demikian, ujaran ini termasuk dalam kategori ilokusi ekspresif karena berfungsi untuk mengekspresikan keadaan batin penutur (Searle, 1969). Lebih jauh, ekspresi “*al-hamdu*” yang bersifat total (mengandung makna seluruh pujian) menunjukkan intensitas emosi religius yang tinggi, sehingga memperkuat fungsi ekspresif sebagai bentuk penegasan iman sekaligus pengalaman spiritual.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo (2019) yang menunjukkan bahwa ungkapan doa dalam Al-Qur’an cenderung mengandung fungsi ekspresif berupa pujian, rasa syukur, dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan. Wibowo menekankan bahwa fungsi ekspresif tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi bagi terbentuknya komunikasi religius yang bermakna. Sejalan dengan itu, Nurjanah (2020) menegaskan bahwa struktur semantis dalam Surat Al-Fatihah dirancang sedemikian rupa untuk mendukung fungsi komunikatif yang bersifat ekspresif, khususnya dalam membangun relasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Struktur ini menunjukkan bahwa pilihan leksikal dan susunan kalimat dalam Al-Fatihah tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki tujuan komunikatif yang terarah.

Ayat “*Ar-rahmanir rahim*” dan “*Maliki yaumiddin*” semakin memperkuat dimensi ekspresif melalui penggambaran sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih dan berkuasa. Penyebutan sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* tidak hanya berfungsi deskriptif, tetapi juga menghadirkan rasa kedekatan emosional antara penutur dan Tuhan, sehingga membangun suasana batin yang penuh harap dan ketenangan. Sementara itu, frasa “*Maliki yaumiddin*” menegaskan kekuasaan Tuhan atas hari pembalasan, yang secara pragmatik memunculkan rasa takut, hormat, dan kesadaran moral dalam diri penutur. Dengan demikian, fungsi ekspresif dalam ayat-ayat ini

tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga transformatif karena mampu membentuk kesadaran spiritual dan etis.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium untuk membangun dan merepresentasikan hubungan emosional serta spiritual antara manusia dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2015) yang menyatakan bahwa tindak tutur dalam teks keagamaan memiliki dimensi performatif, yaitu kemampuan bahasa untuk tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual secara langsung. Dengan demikian, ilokusi ekspresif dalam Surat Al-Fatihah dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk pengalaman religius yang mendalam bagi penuturnya.

Pengaruh Konteks Shalat terhadap Interpretasi Ilokusi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah makna ilokusi dalam Surat Al-Fatihah tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks ibadah shalat sebagai ruang aktualisasi bahasa religius. Dalam perspektif sosiopragmatik, makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial, situasional, dan budaya yang melingkupinya (Levinson, 1983). Dengan demikian, analisis terhadap Al-Fatihah tidak cukup dilakukan pada level teks semata, melainkan harus memperhatikan bagaimana teks tersebut digunakan, dihayati, dan dimaknai dalam praktik ibadah yang nyata. Shalat sebagai konteks penggunaan menghadirkan dimensi tambahan yang mengubah cara ujaran diproduksi dan ditafsirkan.

Dalam praktik shalat, bacaan Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibaca secara mekanis, tetapi sebagai bentuk komunikasi langsung antara manusia dan Tuhan. Situasi ini menciptakan pola komunikasi yang unik, yakni komunikasi vertikal yang tidak memiliki padanan dalam interaksi sosial sehari-hari. Tidak seperti komunikasi horizontal antarmanusia yang melibatkan respon verbal secara langsung, komunikasi dalam shalat bersifat transendental, di mana respons Tuhan tidak hadir dalam bentuk linguistik yang eksplisit. Menurut Rahman (2017), wacana religius memiliki karakteristik khas karena melibatkan dimensi spiritual, keyakinan, dan pengalaman batin yang melampaui batas-batas komunikasi biasa. Oleh karena itu, ilokusi dalam Al-Fatihah tidak hanya dipahami sebagai tindakan linguistik, tetapi juga sebagai tindakan spiritual yang mengandung nilai ibadah.

Hasil wawancara dengan jamaah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memaknai bacaan Al-Fatihah sebagai doa yang bersifat personal sekaligus universal. Secara personal, setiap individu merasakan bahwa ayat-ayat seperti *“Ihdina şiraṭal-mustaqim”* merupakan permohonan yang relevan dengan kondisi hidup masing-masing. Namun, pada saat yang sama,

bacaan tersebut juga bersifat universal karena digunakan secara kolektif oleh seluruh umat Islam di berbagai konteks sosial dan budaya. Dualitas ini memperkuat temuan bahwa fungsi direktif dalam Al-Fatihah tidak hanya bersifat linguistik sebagai permintaan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam sebagai bentuk ketergantungan manusia kepada Tuhan. Dengan kata lain, ilokusi direktif dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek paralinguistik, seperti intonasi, tempo, dan penghayatan, memainkan peran penting dalam membentuk interpretasi makna ilokusi. Pembacaan dengan nada yang khusyuk, pelan, dan penuh penghayatan cenderung memperkuat fungsi ekspresif, karena menonjolkan dimensi emosional seperti rasa syukur, tunduk, dan harap. Sebaliknya, penekanan pada bagian permohonan, khususnya pada ayat *“Ihdina şiraṭal-mustaqim”*, memperkuat fungsi direktif sebagai bentuk permintaan yang sungguh-sungguh. Variasi intonasi ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya terletak pada kata-kata, tetapi juga pada cara ujaran tersebut disampaikan. Temuan ini menegaskan bahwa analisis ilokusi dalam Al-Fatihah harus mempertimbangkan interaksi antara aspek linguistik dan non-linguistik. Dengan demikian, makna ilokusi dalam konteks shalat merupakan hasil konstruksi kompleks yang melibatkan teks, konteks, serta pengalaman spiritual penutur.

Integrasi Dimensi Linguistik dan Spiritual

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Surat Al-Fatihah tidak hanya dapat dianalisis sebagai teks linguistik yang memiliki struktur dan makna semantis, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang hidup dan terus direalisasikan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Dengan kata lain, Al-Fatihah bukan sekadar objek kajian bahasa, melainkan juga merupakan bagian integral dari pengalaman religius yang dialami secara berulang dalam ibadah shalat. Integrasi antara dimensi linguistik dan spiritual ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian pragmatik religius, karena memperluas cakupan analisis dari sekadar makna ujaran menuju pemahaman yang lebih holistik tentang fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran spiritual dan relasi transendental.

Walker (2016) menekankan bahwa hubungan antara bahasa dan agama merupakan aspek penting dalam memahami identitas serta pengalaman eksistensial manusia. Bahasa dalam praktik keagamaan tidak hanya merepresentasikan keyakinan, tetapi juga membentuk dan memperkuatnya. Dalam konteks Al-Fatihah, setiap ayat yang diucapkan tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga mengaktifkan pengalaman batin penutur, seperti rasa syukur, ketundukan, harapan, dan ketergantungan kepada Tuhan. Dengan demikian, Al-

Fatihah berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dimensi linguistik dengan pengalaman spiritual individu, di mana makna ujaran tidak berhenti pada level kognitif, tetapi berlanjut pada level afektif dan eksistensial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur religius memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dari tindak tutur dalam komunikasi sehari-hari. Dalam komunikasi biasa, mitra tutur adalah manusia yang dapat memberikan respons langsung secara verbal maupun nonverbal. Sebaliknya, dalam konteks religius, mitra tutur adalah Tuhan sebagai entitas transenden yang tidak memberikan respons secara langsung dalam bentuk bahasa. Hal ini menyebabkan tujuan komunikasi mengalami pergeseran, dari yang semula bersifat informatif atau transaksional menjadi bersifat reflektif dan transformatif. Ujaran dalam Al-Fatihah, misalnya, tidak dimaksudkan untuk “memberi tahu” Tuhan, melainkan untuk membentuk kesadaran diri penutur dan memperkuat hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Perbedaan ini juga berdampak pada cara memahami fungsi ilokusi. Dalam tindak tutur religius, ilokusi tidak hanya diukur dari keberhasilan memengaruhi mitra tutur, tetapi juga dari dampaknya terhadap kondisi batin penutur. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2015) yang menyatakan bahwa tindak tutur dalam teks keagamaan memiliki fungsi performatif, yaitu kemampuan bahasa untuk tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menciptakan dan mengubah realitas tersebut, khususnya dalam dimensi spiritual. Ketika seorang Muslim membaca Al-Fatihah dalam shalat, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai religius yang dapat mengubah sikap, persepsi, dan kesadaran dirinya.

Oleh karena itu, analisis pragmatik terhadap Al-Fatihah tidak hanya memberikan pemahaman linguistik mengenai jenis dan fungsi tindak tutur, tetapi juga membuka wawasan yang lebih luas tentang bagaimana bahasa berperan dalam membentuk pengalaman religius. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks keagamaan memiliki kekuatan transformasional yang menjadikannya sebagai sarana utama dalam membangun relasi antara manusia dan Tuhan, sekaligus memperkaya kajian pragmatik dengan dimensi spiritual yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Fatihah mengandung dua jenis ilokusi utama, yaitu ekspresif dan direktif, yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan. Ilokusi ekspresif muncul pada ayat-ayat awal sebagai bentuk pujian, rasa syukur, dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. Sementara itu, ilokusi direktif terdapat pada bagian

akhir yang berfungsi sebagai permohonan, khususnya dalam meminta petunjuk dan pertolongan. Pola tersebut menunjukkan adanya struktur komunikatif yang terorganisasi, di mana ungkapan pujian menjadi dasar sebelum penyampaian permohonan. Selain itu, makna ilokusi dalam Al-Fatihah sangat dipengaruhi oleh konteks ibadah shalat, sehingga bacaan ini tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Unsur paralinguistik seperti intonasi dan penghayatan turut memperkuat makna tersebut. Dengan demikian, bahasa dalam Al-Fatihah tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sebagai medium pengalaman spiritual, sehingga kajian ini berkontribusi dalam pengembangan pragmatik religius yang mengintegrasikan dimensi bahasa dan spiritualitas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kajian pragmatik religius terus dikembangkan dengan melibatkan konteks ibadah secara lebih luas, tidak hanya pada Surat Al-Fatihah tetapi juga pada surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan linguistik dengan data empiris yang lebih beragam, seperti variasi pelafalan, latar belakang penutur, maupun situasi ibadah yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan agama, khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap bacaan shalat melalui pendekatan linguistik yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga pada pemaknaan dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- al-Akiti, M. A., Al-Dawoody, A., & Ali, A. H. (2018). Abdel Haleem, MAS *The Qur'an: A New Translation*. Oxford: Oxford University Press, 2010. *Jihad, Radicalism, and the New Atheism*, 169.
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Culpeper, J., & Haugh, M. (2014). *Pragmatics and the English language*. Bloomsbury Publishing.
- Cutting, J. (2005). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Fairclough, N. (2023). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 11–22). Routledge.
- Fryer, D. (2006). *The Sage handbook of qualitative research* [1].
- Gee, J. P. (2025). *An introduction to discourse analysis: Theory and method*. Routledge.

- Haugh, M. (2013). Im/politeness, social practice and the participation order. *Journal of Pragmatics*, 58, 52-72. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.07.003>
- JP, A. M. (2022). Study of Speech Acts of Directive Verses of Command in Qur'an Surah al-Mulk. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(2), 299-312. <https://doi.org/10.21009/jsq.018.2.07>
- Khazaleh, H. A. D., Sapar, A. A., & Jan, J. M. (2023). A pragmatic analysis of the speech act of supplication in the Holy Quran: Pragmatics. *Al-Dād Journal*, 7(1), 40-53. <https://doi.org/10.22452/aldad.vol7no1.3>
- Krueger, R. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage Publications.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Liang, J. (2019). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* by S. J. Tracy. West Sussex, UK: John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Rofiqoh, N. I. T., & Zaini, H. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 67-73. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 299-313. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.299-313.2023>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Sholiha, I., Sukarno, S., & Sukatman, S. (2020). Types and functions of directive speech act used in Al-Qur'an surah Al-Alaq. *Jurnal Kata*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5250>
- Silverman, D. (2014). *Interpreting qualitative data*. Sage.
- Yule, G. (2022). *The study of language*. Cambridge University Press.